

## BERANI BERBEDA

Sejak kecil Achmat Juri rupanya telah berpikir progresif dan juga visioner. Ia sendiri tidak menyadari akan hal itu. Ia tumbuh menjadi anak yang tidak ikut-ikutan pilihan orang lain meski pun nyaris seluruh lingkungannya memilih hal yang sama. Sosoknya menjadi anak yang berbeda yang sejak awal setia pada hati kecilnya. Dalam perjalanan itu, ia menjadi anak yang tidak mudah terpengaruh melainkan telah memiliki pilihan sendiri untuk masa depannya.

Menilik perjalanan sekolahnya ketika lulus SMP misalnya. Sementara orang-orang di kampung halaman berduyun-duyun memilih masuk Sekolah Pendidikan Guru (SPG), ia malah seorang diri memilih harus masuk SMA. Minat orang kala itu sangat besar pada profesi guru karena dianggap lebih mudah dan cepat mendapatkan pekerjaan



*Saat semua rekan sekampungnya memilih SPG seperti kecenderungan masyarakat saat itu, Achmat Juri justru berbeda, ia memilih masuk SMA demi cita-citanya ingin kuliah.*

*Foto: bersama mahasiswa Universitas Mataram dalam kegiatan Launching Kampus Pelopor Keselamatan*

sehingga bisa segera keluar dari kesulitan ekonomi. Masyarakat di sana, termasuk ibundanya kala itu rata-rata memilih sekolah SPG dengan alasan itu. Tetapi tidak begitu dengan Achmat Juri. Ia berani keluar dari kebiasaan. Ia berani berbeda. Entah karena pertimbangan apa dulu itu ia hanya bersikeras ingin sekolah di SMA saja tidak ingin masuk SPG seperti kawan-kawannya.

Di usia yang masih remaja itu, memang Achmat Juri belum memahami mengapa ia sangat ingin masuk SMA meninggalkan kebiasaan orang di kampungnya yang berbondong-bondong justru memilih dan mengejar masuk SPG.

“Semua mengalir begitu saja, saya hanya mau masuk SMA,” ujarnya.

Pilihannya ini tentu saja ‘mengejutkan’ semua orang. Dalam kondisi ekonomi yang susah, hidup yang biasa, anak seorang janda berpenghasilan sangat kecil bahkan sering serba kekurangan, malah ia memilih masuk SMA. Masyarakat sekitarnya juga menyarankan ia masuk sekolah SPG saja agar mudah dan cepat dapat pekerjaan. Bukankah jika ia yang berotak pintar itu langsung saja masuk SPG maka akan dengan mudah lekas membawa keluarganya keluar dari hidup yang susah dan kekurangan. Begitu kira-kira tanggapan orang terhadap pilihannya tersebut.

Achmat Juri sempat dibully atas pilihannya yang tidak biasa dan tidak sama dengan orang-orang di kampungnya ini. Ia juga bahkan dicap sombong dan semua orang



*Ketika memutuskan melanjutkan sekolah ke SMA, Achmat Juri sempat dibully, dianggap sombong, sebab pilihannya itu tidak umum.  
Foto: saat acara Dialog Kebangsaan menjelang Pemilu 2019*

meragukan kelak ia bisa berhasil karena dianggap mau kerja di mana dengan bersekolah SMA. Termasuk banyak bullyan lainnya mengarah kepada dirinya. Namun, dirinya tetap keukeuh pada pilihan dan hati nuraninya. Anak kecil yang semestinya masih harus menuruti dan mengikuti saja apa yang diarahkan oleh orang tua.

Apalagi ibundanya tidak keras melarang ia untuk memilih sesuai dengan keinginannya. Ibundanya memang cenderung ingin ia masuk SPG tetapi tidak juga melarang ia memilih SMA. Tentang ini, tiada seorang pun tahu mengapa ibundanya akhirnya mengamini pilihan Achmat Juri. Mengalah untuk tidak ikut-ikutan pada pilihan kebanyakan orang, juga sama sekali tidak memaksa agar anaknya itu harus masuk SPG.

Sumirah mengikuti keinginan anak laki-laki yang sangat dicintainya itu. Satu hal yang pasti, ibundanya ini selalu bekerja keras untuk dirinya dan juga senantiasa mendoakan hidupnya. Apa yang melatarbelakangi Achmat Juri kukuh untuk bersekolah di SMA, belakangan baru terungkap. Ia sangat ingin untuk kuliah kelak. Cita-cita besarnya waktu itu hanya bisa kuliah. Itu motivasi utamanya masuk SMA.

Ia tidak ingin berhenti sekolah hanya selepas SMA, melainkan ingin sekolah seterusnya, ya cita-cita itu hanya bisa diwujudkan dengan kuliah. Yang ia pahami jika ia masuk SPG maka cita-citanya untuk kuliah kemungkinan besar pasti akan sirna. Gambaran kuliah sendiri sesungguhnya belum dapat dibayangkan sepenuhnya oleh dirinya yang

baru berusia 13 tahun. Ia hanya tahu pokoknya. Pokoknya ingin kuliah.

Yang ia tahu kuliah itu asyik. Bisa kuliah di Universitas Diponegoro (Undip) atau Universitas Gajah Mada (UGM), bisa kuliah di Fakultas Hukum dan lain-lain. Hal yang dulu tidak pernah ia ungkapkan, namun menjadi tekad dalam dirinya adalah kelak ketika lulus SMA ia ingin berjuang untuk bisa kuliah dengan rajin mencari informasi tentang bagaimana agar bisa kuliah tapi gratis.

Niatnya, selepas SMA ingin bekerja. Bekerja bukan untuk bisa mendapat uang untuk kebutuhan hidup sehari-hari melainkan bekerja untuk bisa kuliah. Karena itulah ia pernah menjalani banyak pekerjaan selepas SMA. Semua yang dijalannya selepas SMA itu, muaranya kepada niatan kukuh untuk bisa kuliah.



*Pilihan melanjutkan ke SMA bukan tanpa alasan, melainkan itu demi menwujudkan cita-cita besarnya untuk bisa kuliah. Foto: (kiri) bersama Rektor Universitas Mataram, Prof Dr H. Lalu Husni, SH., M.Hum. dalam kegiatan Launching Kampus Pelopor Keselamatan*



*Selepas SMA Achmat Juri betekad berjuang untuk bisa kuliah sehingga ia rajin mencari informasi tentang bagaimana agar bisa kuliah secara gratis.  
Foto: menerima mahasiswa dari HMI dan juga pemuda KNPI NTB*

Masa SMA adalah titik terakhirnya menjadi bagian dari beban keluarga. Tak ingin memberi tambahan beban keluarga, lepas SMA ia mulai bekerja ke sana kemari. Ia sadar tak bisa selamanya mengandalkan ibundanya yang berjuang sendiri dengan tambahan pensiunan yang tidak seberapa. Ia bertekad untuk hidup mandiri dalam segala hal. Bagi Achmat Juri, jika pun situasinya saat itu belum mampu memberi kepada orang tua dan keluarga, tetapi setidaknya ia tidak menambah beban yang merepotkan keluarga.

“Kalau saya mampu saya bantu orang tua, tetapi jika saya belum mampu setidaknya saya tidak ingin jadi beban keluarga,” begitu prinsipnya.

Itulah sebabnya ia melakoni banyak pekerjaan dengan tanpa memilih yang penting halal. Ia pun mulai bekerja di banyak tempat, mulai dari swasta, menjadi sales hingga bekerja di proyek bangunan. Si otak encer ini mau bekerja apa saja asalkan halal demi bisa menuju cita-citanya untuk kuliah. Kemudian ia bekerja sebagai tukang bangunan, lalu menjadi karyawan perusahaan swasta kemudian menjadi



pegawai honorer di Kantor Pajak Demak. Selanjutnya di tahun 1981 ia ikut tes masuk TNI Angkatan Darat. Semua pekerjaan itu dilakukannya dengan berorientasi untuk bisa kuliah. Kisahnya ikut tes masuk tentara ini, jika dilihat dari segi fisiknya waktu itu, terbilang sebagai anak muda yang nekad. Bagaimana tidak, dengan tubuh yang kurus cenderung kerempeng.

“Saking kurusnya, ditiup angin saja terbang,” ungapnya tertawa mengisahkan pengalamannya itu.

Kakaknya Ismiyati yang selalu mengantarkannya saat ikut tes selalu menangis melihat perjuangan adiknya itu. Ia terharu melihat Achmat Juri meski dengan tubuh yang ceking, semangatnya luar biasa. Ia bahkan pernah kena marah petugas. Ia sedih melihat adiknya terutama waktu ia digunduli.



*Setelah lulus SMA, Achmat Juri menjalani banyak pekerjaan, selain untuk bisa mengejar impiannya kuliah ia juga tidak ingin membebani ibundanya.*

*Prinsipnya, jika belum bisa memberi, setidaknya ia tidak menjadi beban.*

*Foto: saat membersihkan sampah di Pantai Tanjung Karang, dalam kegiatan Hari Peduli Sampah Nasional 2019*

“Saya sering menangis melihat perjuangan adik saya waktu ikut tes masuk tentara, tubuhnya kerempeng tapi semangatnya hebat. Apakah adikku bisa melewati semua tes itu?” kisah Ismiyati.

Dengan kondisi fisik yang bisa jadi disepelekan oleh sesama peserta, Achmat Juri harus melewati semua tahapan demi tahapan tes tersebut. Ia harus lari tanpa henti selama 12 menit, jika ia berhenti maka ia pasti kalah. Lalu ia ia harus menjalani *push up*, *restock*, *sit up* dan semua tes fisik lainnya yang sangat melelahkan.

“Sampai mau pingsan rasanya,” kata Achmat Juri.

Dengan sikap mental yang kukuh dan perjuangan yang kuat, ia pun berhasil mengikuti seluruh rangkaian tes tersebut dengan baik. Dan ketika pengumuman dipampangkan, namanya termasuk salah satu yang terbaik sehingga lulus tes tersebut.

Pengalaman ini mengajarkannya, bahwa tidak ada perjuangan yang dilewati dengan mudah. Dan tiada pula perjuangan yang sia-sia jika dilakukan dengan tekad kuat juga kesungguhan hati.

Dibalik kesuksesannya lulus tes masuk tentara ini, sosok ibundanya adalah inspirasi yang menjadi motivasi utama bagi dirinya. Ibundayalah yang memberikan dorongan dan dukungan paling besar dalam perjuangannya ini. Sejak ia tidak memilih SPG untuk melanjutkan sekolahnya, Sang Bunda ikut saja apa pun yang dipilihnya.

“Sejak saya tidak pilih SPG, Ibu *melok wae* (ikut saja),” katanya.





*Setelah bekerja di beberapa tempat, tahun 1981, Achmat Juri mengikuti tes masuk TNI Angkatan Darat dan lulus dengan nilai yang baik.  
Foto: ketika melakukan kunjungan ke Makorem 162/Wirabhakti dan Lanud AU Rembige*

Di mata Achmat Juri, Sumirah adalah sosok orang tua yang sangat mengerti pilihan hidup anaknya. Tidak bertentangan, tidak banyak diskusi dan terutama tidak banyak mengatur seperti biasanya orang tua lain.

Lulusnya Achmat Juri menjadi tentara, bukan hanya karena seluruh standar fisik dianggap baik melainkan juga karena otaknya yang encer. Ia dinilai sangat pintar juga cerdas. Bahkan salah seorang pimpinan (yang oleh Ismiyati tidak lagi bisa diingat nama dan jabatannya), Achmat Juri ini dianggap berotak berlian.

Kisahny...

Setelah beberapa bulan Achmat Juri menjalani masa pendidikan Tentara, ibundanya didatangi oleh petugas yang mengurus pendidikan saat ia mengikuti pendidikan tentara tersebut. Membawa pesan dari markas, bahwa komandan markas ingin bertemu Ibu dan keluarganya di markas pendidikan tersebut. Petugas ini mengungkapkan bahwa ibundanya dan keluarga Achmat Juri dipanggil ke

markas untuk bertemu dengan komandannya. Seketika rasa deg-degan pun menyelimuti ibundanya juga Ismiyati yang menerima petugas tersebut di rumahnya.

“Aduuuuhh... rasanya *deg-degan* kami semua. Apa yang terjadi pada adik saya. Apakah dia melakukan kesalahan?” begitu pikir mereka waktu itu.

Pada hari yang ditentukan, ibundanya ditemani oleh Ismiyati dan salah seorang pamannya pun datang ke markas tentara di Gombong. Masih diliputi cemas dan deg-degan yang semakin menjadi-jadi, ibundanya melangkah kakinya masuk ke kantor itu. Di kepalanya masih beribu pertanyaan bersileweran. Achmat Juri tidak mengetahui jika ibundanya dan keluarganya dipanggil ke markas tersebut.

Bertemulah ibundanya dengan komandan di kantor tersebut. Lalu sang komandan membuka suaranya



*Perjuangan Achmat Juri agar bisa lulus tes TNI AD bukan main-main. Dengan tubuh yang kurus, ia harus menjalani semua proses tes fisik yang sangat berat, sampai-sampai membuatnya nyaris pingsan.*

*Foto: bersama rekan-rekan TNI dalam berbagai kegiatan di NTB*

setelah berkenalan dan sebagainya. Ia pun menyampaikan maksudnya memanggil mereka. Tanpa disadari apa yang disampaikan sang komandan itu membuat ibunya demikian bangga dan bersyukur, memiliki si bungsu yang tidak merepotkan seperti Achmat Juri.

“Ada dua siswa yang tengah mengikuti pendidikan di sini yang kecerdasannya melebihi kawan-kawannya. Salah satunya adalah anak ibu, Achmat Juri. Anak ibu itu sangat luar biasa. Jika diibaratkan ayam Bangkok. Otaknya seperti otak berlian. Selamat!” ujar sang komandan yang membuat nafas ibunya Achmat Juri serasa sejenak berhenti saking bangganya.

Perempuan pendiam yang sedikit bicara ini tak mampu berkata-kata selain mengirim doa untuk anak kesayangannya itu sembari mengucapkan terima kasih atas kemurahan Sang Pencipta yang telah mengaruniainya anak yang luar biasa ini. Sang Berlian yang visioner. Kalimat itu masih jelas diingat oleh Ismiyati yang juga hadir mendengar langsung ungkapan sang komandan.

“Saya masih ingat benar kata-kata komandan itu pada adik saya tentang otaknya seperti otak berlian,” kata Ismiyati.

Setelah menjalani masa pendidikan Achmat Juri pun bertugas di TNI AD selama beberapa waktu lamanya, rupanya keinginan kuliah Achmat Juri tidak pernah berhenti. Bagaikan api, semangat kuliah itu terus berkobar-kobar tidak pernah padam. Ia pun mencari informasi namun terbentur dengan tugasnya sebagai tentara. Saat

bertugas sebagai tentara ia tidak bisa kuliah keluar dari kesatuannya. Namun ada yang membahagiakannya karena jika ia ingin kuliah masih ada jalan. Satu-satunya kuliah yang direkomendasikan yang paling mungkin ya ada di AKABRI. Kebetulan sekali, seperti yang diceritakan Ismiyati, komandan yang memanggil mereka ke kantornya pernah mengungkapkan bahwa karena briliannya otak Achmat Juri, ia dibebaskan untuk mendaftar masuk AKABRI.

Setelah beberapa lama bertugas, Achmat Juri masih kukuh dengan keinginannya untuk kuliah. Yang kerap terngiang-ngiang di telinganya adalah kata hatinya yang selalu memanggilnya untuk mewujudkan keinginannya



*Bhayangkara berotak berlian.  
Di mata komandan TNI bagian pendidikan TNI AD, ketika ia mengikuti pendidikan TNI AD tahun 1981, Achmat Juri dinilai berotak berlian.*

Achmat Juri  
JEJAK LANGKAH  
DI PENGGALAN WAKTU



*Ketika mengikuti pendidikan TNI AD, kecerdasan Achmat Juri yang di atas rata-rata itu mengundang kekaguman komandan TNI yang langsung memanggil ibundanya untuk mengucapkan selamat.*

*Foto: (kiri) Kunjungan ke Mako Ladud Mataram dan (kanan) ketika kunjungan ke Korem 162 Wira Bhakti*

kuliah. Ia pun memberanikan diri untuk menghadap komandannya guna menyampaikan keinginannya bisa melanjutkan pendidikannya dengan kuliah di perguruan tinggi atau semacamnya.

“Pokoknya yang penting bisa kuliah,” ujar Achmat Juri.

Gayung bersambut, karena dikenal kecerdasan dan kepintarannya, ia pun diperbolehkan ikut tes masuk AKABRI agar kelak bisa kuliah seperti yang diinginkannya. Ibundanya dan kakaknya Ismiyati membantunya mengurus semua dokumen yang diperlukan. Ia berpesan pada ibundanya, jika pada waktunya pengumumannya tiba dan ada foto ia sampai ke rumahnya, itu berarti ia lulus masuk AKABRI. Benar saja, pada kesempatan pertama itu ia dinyatakan lulus dengan gemilang di tahun 1983. Ia



diterima di AKABRI Bagian Kepolisian.

Cukup banyak anak muda Demak yang turut mendaftar masuk AKABRI kala itu. Namun hanya dua orang yang berhasil lulus, Achmat Juri dan seorang lainnya. Kelulusannya ini membuat geger sekabupaten Demak. Dengan kelulusan itu, keduanya membawa nama baik Demak dan Jawa Tengah. Aura kebanggaan adanya anak muda Demak mampu menembus AKABRI pun begitu terasa dalam kisah yang diceritakan Ismiyati. Achmat Juri dan keluarganya sempat jadi pembicaraan.

Si anak Demak yang berasal dari keluarga yang nota bene keadaan ekonomi maupun kehidupannya secara umum biasa saja bahkan cenderung pas-pasan, yang dibesarkan hanya oleh seorang ibu tanpa ayah ini, mampu membawa nama baik Demak ke tingkat Nasional. Anak yang sejak usia tujuh tahun tak beroleh bimbingan dan kasih sayang seorang ayah, mampu menjadi kebanggaan keluarga dan daerahnya.



*Datang dari keluarga biasa cenderung kekurangan, Achmat Juri, menjadi pembicaraan di kampung halamannya, Demak, karena berhasil lulus tes AKABRI*



Mungkin bagi sebagian orang yang memiliki segalanya, ekonomi yang mapan, relasi yang banyak, memiliki keluarga dengan jabatan tinggi, lulus AKABRI itu biasa saja. Akan tetapi tidak bagi Achmat Juri. Dengan kelulusannya ini, Achmat Juri membuktikan bahwa kerja keras dan prestasi tidak akan mengkhianati hasilnya. Kerja dan prestasi, itulah yang dimiliki Achmat Juri dalam menggapai semua impiannya juga dalam menjejak langkah-langkah karirnya selama ini hingga ia berada di posisi yang semestinya hari ini.

Dari kelulusannya inilah langkahnya dimulai untuk menuju semua cita-cita yang diimpikan selama ini. Bisa langsung bekerja, sehingga dapat membantu meringankan ibundanya dan tidak menjadi beban keluarga. Ia juga bisa mengabdikan pada negara dan yang lebih penting lagi bisa kuliah seperti yang diinginkannya. Inilah titik dimana Achmat Juri menjadi Bhayangkara yang mengantarkannya pada pengabdian tiada akhir. Ia adalah Bhayangkara yang pernah membuat komandan TNI jatuh hati dan memberinya julukan si otak Berlian karena kecerdasannya. Bhayangkara berotak berlian yang tergila-gila untuk kuliah. Sejak tahun 1987, arah tujuannya semakin dekat tercapai. Sekolah gratis bahkan beroleh gaji, ini yang menjadi impiannya sejak dulu. Ketika menempuh pendidikan di AKABRI Bagian Kepolisian ini, menjadikannya tenang untuk mulai mengatur langkah selanjutnya. 'Kuliah' di AKABRI Bagian Kepolisian, setidaknya sedikit menjawab mimpi masa kecilnya.

Meski telah mendapatkan kepastian masa depan sebagai seorang Bhayangkara, semangat untuk bisa kuliah (yang berlabel S1) terus menyela. Rupanya, tidak ada situasi apa pun yang mampu menghentikan perjuangan untuk kuliah. Ia benar-benar merindukan rasanya duduk di bangku kuliah yang sesungguhnya itu. Bagi sebagian orang, bisa jadi kerinduan macam ini adalah hal yang aneh tetapi nyata. Tentu tidak begitu bagi Achmat Juri. Bahkan saat menempuh pendidikan di AKABRI Bagian Kepolisian, yang *nota bene* ia tengah menjalani kuliah (setara D3), belum cukup memenuhi hasratnya untuk kuliah, karena baginya ini belum 100% menjawab keinginan kuliah itu.

Sembari menjalani pendidikan di AKABRI Bagian Kepolisian dengan tekun, di pikirannya masih terus



*Pada perjalanan berikutnya, Achmat Juri ikut tes AKABRI dan lulus dengan gemilang. Semua itu demi agar ia bisa kuliah.  
Foto: Achmat Juri (tiga dari kiri) bersama Kapolri dan Panglima TNI*

Achmat Juri  
JEJAK LANGKAH  
DI PENGGALAN WAKTU



*Meski sudah mapan sebagai personil Polri, misinya belum selesai,  
ia tetap kukuh bahwa kuliah tetap harus ditempuhnya*

bersileweran cita-cita kuliah di UNDIP dan UGM. Untuk bisa kuliah memang tidak lagi semudah sebelumnya untuk dicita-citakan mengingat kesibukan pendidikan di AKABRI yang tidak memungkinkan ia untuk berfikir yang lain dan apalagi setelah mulai aktif bertugas di tahun 1987 usai lulus AKPOL ini.

(Catatan, tahun 1983 masih bernama AKABRI Bagian Kepolisian dan saat lulus tahun 1987, nama lembaga pendidikan ini menjadi Akademi Kepolisian - AKPOL).

Sembari terus menanamkan mimpinya itu, ia melaksanakan tugas-tugas negara sesuai koridor yang harus dijalaninya. Hingga akhirnya seiring waktu berjalan, karirnya semakin mapan dalam pangkat dan jabatan yang



*Kuliah pertama yang dilakukannya saat di PTIK. Foto: di ruang kerja Kapolda NTB, ketika menerima mahasiswa PTIK asal NTB*

terus menajak pasti. Semua kemungkinan itu rupanya tidak mampu membunuh kegilaan untuk bisa kuliah sesegera yang diinginkannya.

“Impian kuliah itu masih saja nancep di pikiran saya,” katanya.

Kuliah pertama dilakukannya ketika ia lulus tes untuk mengikuti pendidikan S1 PTIK (Perguruan Tinggi Ilmu Kepolisian) tahun 1993-1995. Ia sangat bersyukur mendapat kesempatan ini. Tetapi baginya, kuliah yang lebih serius lagi di universitas umum harus dikejar. Achmat Juri menolak menyerah sebelum kuliah yang sesungguhnya di kampus umum itu diraih.

Karena sesuatu yang terus dipikirkan, terus ditanamkan dan terus membayangkannya, akhirnya di tahun 2006 impian

Achmat Juri  
JEJAK LANGKAH  
DI PENGGALAN WAKTU



*Setelah lulus PTIK, Achmat Juri melanjutkan kuliah S-2 di UGM.  
Foto: saat peresmian gedung Assessment Center Polda NTB*

itu pun terwujud. Tahun 2006 menjadi tahun yang istimewa baginya karena saat itulah ia benar-benar bisa kuliah S2 di kampus Bulaksumur Yogyakarta, Universitas Gajah Mada. Ia mengambil jurusan Magister Hukum dan berhasil selesai di tahun 2009. Pertanyaannya, mengapa ia harus kuliah keluar dari institusinya padahal di dalam institusi Kepolisian juga memiliki lembaga pendidikan tersebut? Ia bahkan pernah diundang untuk melanjutkan kuliah di KIK (Kajian Ilmu Kepolisian) dan PTIK, tetapi ia memilih kuliah di luar institusi.

Alasannya sederhana namun akademis. Ia mengejar UGM atau UNDIP, agar memiliki komparasi keilmuan yang akan menunjang tugasnya sebagai seorang Bhayangkara.





*Berhasil kuliah menjadikannya memiliki pengalaman yang akhirnya menuntunnya menjadi pemimpin berkarakter*

Sebab dengan adanya komparasi tersebut membuatnya bisa berkontemplasi sebagai bahan perenungan-perenungan. Banyak yang menjadi pertanyaan, yang kemudian jawabannya ditemukan saat menempuh pendidikan S2 di UGM.

“Setelah kuliah di S2, kita bisa berfikir yang lebih panjang lagi, jauh ke depan. Misalnya bagaimana sesuatu yang dipandang benar selama ini belum tentu sebuah kebenaran. Dan ilmu yang tergalai selama kuliah itulah yang mengarahkan cara berfikir yang bisa menemukan sebuah benar itu menjadi kebenaran yang benar-benar benar,” katanya.

Melihat caranya berfikir, maka pantaslah mengapa Achmat Juri begitu memimpikan untuk kuliah. Seluruh pengalaman dan perjalanannya inilah yang kemudian menuntunnya menjadi seorang pemimpin yang berkarakter dan memiliki ciri khas, santai, fokus dan tepat sasaran.